

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kulit yang paling sering dijumpai pada remaja adalah akne vulgaris. Akne vulgaris merupakan peradangan kronik folikel polisebasea dengan gambaran klinis papul, pustul, komedo, nodul dan kista.¹ Komedo terbuka (*black head*) dan komedo tertutup (*white head*) merupakan gambaran klinis akne lesi non-inflamasi. Pustul, papul, nodus dan kista merupakan gambaran klinis akne lesi inflamasi.² Kepadatan polisebasea menentukan distribusi akne vulgaris, biasanya terjadi pada wajah dan leher (99%), punggung (60%), dada (15%), bahu dan lengan atas.^{2,3,4}

Akne vulgaris dapat terjadi pada 80-100% populasi dunia, mulai dari bayi hingga dewasa dan paling sering terjadi pada remaja.³ Pada tahun 2010 *Global Burden of Disease* melakukan penelitian, didapatkan akne vulgaris merupakan penyakit kulit urutan ketiga yang paling sering dijumpai setelah penyakit jamur pada kulit dan penyakit subkutaneus lainnya di seluruh dunia.⁵ Di Indonesia, prevalensi kejadian akne vulgaris sekitar 85-100% dengan insidensi paling sering di jumpai pada remaja usia prapubertas dan pubertas (12-15 tahun), dan banyak terjadi pada usia 15-18 tahun, dengan puncak keparahan pada usia 17-21 tahun.^{3,6} Akne vulgaris merupakan penyakit kulit yang dapat sembuh sendiri, namun sering kali meninggalkan bekas luka berupa skar yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, menarik diri hingga depresi.⁴ Pada tahun 2012 di lakukan sebuah penelitian di Yunani, di dapatkan bahwa akne vulgaris dapat menyebabkan penurunan pandangan terhadap diri sendiri dan upaya membangun hubungan dengan orang lain yang berbanding lurus dengan derajat keparahan akne vulgaris.⁷

Terdapat empat patogenesis pada timbulnya akne vulgaris, namun urutan patogenesis dan interaksinya masih belum jelas. Keempat patogenesisnya yaitu peningkatan produksi sebum, hiperproliferasi epidermis folikular, kolonisasi mikroflora kulit (*Propionibacterium acnes*) dan proses inflamasi. Terdapat beberapa etiologi yang diduga turut berperan, terdiri atas faktor intrinsik (genetik,

ras, hormonal) dan faktor ekstrinsik (stress, iklim/suhu/kelembaban, kosmetik, obat-obatan dan diet).¹ Pemeriksaan akne vulgaris diperlukan untuk mengetahui derajat akne vulgaris. Di Indonesia menggunakan klasifikasi menurut Lehmann dkk (2002) yang diadopsi dari 2nd *Acne Round Table Meeting (South East Asia), Regional Consensus on Acne Management* yang membagi derajat akne menjadi 3 derajat, yaitu derajat ringan, sedang, dan berat berdasarkan jenis dan jumlah lesi.²

Peran diet dalam kejadian akne vulgaris masih kontroversial. Sebelum tahun 1960-an, diet merupakan terapi standar untuk akne vulgaris, namun berjalannya waktu hubungan keduanya menjadi kontroversial.⁴ *American Academy of Dermatology* pada tahun 2007 menyarankan restriksi kalori dapat berpengaruh pada pengobatan akne dengan bukti kuat menghubungkan konsumsi makanan tertentu dengan akne vulgaris.³ Tiga jenis makanan utama yang dapat memicu timbulnya akne vulgaris adalah makanan tinggi indeks glikemik (IG), susu dan produk olahannya serta makanan berlemak.⁶

Makanan dengan IG tinggi (permen, soda, es krim, coklat, biskuit, roti dan makanan gorengan), dapat mempengaruhi perubahan komposisi dan produksi sebum yang dapat memicu inflamasi akne.⁸ Indeks glikemik tinggi mengakibatkan hiperinsulinemia yang menstimulasi kadar IGF-1 dan androgen yang mengakibatkan peningkatan produksi sebum.¹

Produk susu dan olahannya berasal dari asam amino yang akan mendorong pelepasan sintesis IGF-1 yang berperan penting pada patogenesis akne vulgaris seperti proliferasi keratinosit, proliferasi sebosit dan produksi sebum. Dapat dipastikan bahwa tingkat serum IGF-1 plasma berbanding lurus dengan tingkat keparahan akne vulgaris.⁹ Produk olahan susu juga mengandung prekursor DHT dan hormon 5α reduktase yang merangsang produksi kelenjar sebacea.⁸

Makanan berlemak dapat mempengaruhi perubahan isi dan lipid sebum. Konsumsi omega 3 dan omega 6 memiliki peranan langsung terhadap reaksi inflamasi dalam perkembangan akne.⁶ Didapatkan konsumsi *Polyunsaturated Fatty Acid* (PUFA) omega-3 diketahui dapat menekan inflamasi pada akne vulgaris dengan cara menekan mediator inflamasi.⁴

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan konsumsi makanan IG tinggi, susu dan produk olahannya serta makanan berlemak dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI angkatan 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi makanan IG tinggi, susu dan produk olahannya serta makanan berlemak dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI angkatan 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan antara frekuensi konsumsi dan ukuran konsumsi makanan indeks glikemik tinggi dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa FK UKI angkatan 2019.
2. Mengetahui hubungan antara frekuensi konsumsi dan ukuran konsumsi susu dan produk olahannya dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa FK UKI angkatan 2019.
3. Mengetahui hubungan antara frekuensi konsumsi dan ukuran konsumsi makanan berlemak dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa FK UKI angkatan 2019.
4. Mengetahui pengaruh konsumsi makanan indeks glikemik tinggi, susu dan produk olahannya serta makanan berlemak dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswa FK UKI angkatan 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

- Mengetahui gambaran konsumsi makanan IG tinggi, makanan berlemak serta susu dan olahannya dengan kejadian akne vulgaris.

- Memberi pengetahuan hubungan konsumsi makanan IG tinggi, makanan berlemak serta susu dan olahannya dengan kejadian akne vulgaris.
- Melatih kemampuan dalam bidang penelitian sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan program studi sarjana kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia.
- Sebagai sarana pembelajaran dalam bidang kesehatan.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

- Sebagai masukan untuk institusi dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran kepada mahasiswa dan mahasiswinya
- Sebagai referensi institusi dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan konsumsi makanan IG tinggi, makanan berlemak serta susu dan olahannya dengan kejadian akne vulgaris.

1.4.3 Manfaat bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat menjadikan hasil penelitian sebagai bahan evaluasi dalam konsumsi bahan makanan IG tinggi, makanan berlemak serta susu dan olahannya yang berkaitan dengan akne vulgaris yang dimilikinya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran UKI angkatan 2019 dalam mengonsumsi bahan makanan IG tinggi, susu dan produk olahannya serta makanan berlemak serta memperhatikan ukuran dan frekuensinya terkait dengan akne vulgaris yang dimilikinya.